

Peranan *Prajuru Adat* Dalam Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* Di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Bangli

Kadek Purniati

Bimbingan Belajar Diamond Education, Indonesia
purnidek@gmail.com

Abstract

The implementation of the Ngusaba Nyepeg Penjor ceremony in the Gebog Satak Tiga Buungan Traditional Village is unique and does not exist in other traditional villages and is inseparable from the role of Prajuru Adat. Ngusaba Nyepeg Penjor ceremony is a form of ritual that aims to invoke prosperity and success in agriculture by the people of Gebog Satak Tiga Buungan. This research aims to find out the ceremony procession, position, role and strategy of Prajuru Adat in Ngusaba Nyepeg Penjor ceremony in Gebog Satak Tiga Buungan Traditional Village. The method used in this research uses a qualitative approach and data collection is done by observation, interviews, literature, and documentation. The results obtained in the research are (1) The procession of Ngusaba Nyepeg Penjor Ceremony consists of Matur Piuning, Nunas Sela, Mecaru, Nunas Tirtha Kekuluh, Ngemedalang Ida Bhatara from Buungan, Ngemedalang Ida Bhatara Lingsir, Ngadegang Jro Pasek, Ngemedalang Ida Bhatara Ring Soang-soang, Melasti, Ageng Canang, Puncak Ngusaba Nyepeg Penjor, Ageng Penek, Nganyarin, Memasar, Bhakti Dewa Hyang, Ida Bhatara Ngeluhur. (2) The position and role of Prajuru Adat in the implementation of the ceremony, namely as the executor of leadership, communicator, facilitator and role model of the community. (3) The strategy of Prajuru Adat in the implementation of the ceremony is to function the existing devices or structures and ensure that it runs well, optimize community support, involve all components of the community and carry out the ceremony according to the community's ability.

Keywords: *Role; Prajuru Adat; Ngusaba Nyepeg Penjor Ceremony*

Abstrak

Pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yang tergolong unik dan tidak ada di Desa Adat lainnya serta tidak terlepas dari peranan *Prajuru Adat*. Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan memohon kemakmuran dan kesuksesan di bidang pertanian oleh masyarakat Gebog Satak Tiga Buungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi upacara, kedudukan, peranan dan strategi *Prajuru Adat* dalam upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu (1) Prosesi Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* terdiri dari *Matur Piuning, Nunas Sela, Mecaru, Nunas Tirtha Kekuluh, Ngemedalang Ida Bhatara* dari Buungan, *Ngemedalang Ida Bhatara Lingsir, Ngadegang Jro Pasek, Ngemedalang Ida Bhatara Ring Soang-soang, Melasti, Ageng Canang, Puncak Ngusaba Nyepeg Penjor, Ageng Penek, Nganyarin, Memasar, Bhakti Dewa Hyang, Ida Bhatara Ngeluhur*. (2) kedudukan dan Peranan *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan upacara yaitu sebagai pelaksana kepemimpinan, komunikator, fasilitator dan panutan masyarakat. (3) Strategi *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan upacara yaitu memfungsikan perangkat atau struktur

yang ada dan dipastikan supaya berjalan dengan baik, mengoptimalkan dukungan masyarakat, melibatkan seluruh komponen masyarakat dan melaksanakan upacara sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Kata Kunci: Peranan; *Prajuru Adat*; Upacara *Ngusaba Nyepeng Penjor*

Pendahuluan

Berdasarkan Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali, Bali mempunyai dua jenis desa yaitu Desa Adat dan Desa Dinas. Desa Adat sebagai desa *Dresta* adalah kesatuan masyarakat hukum adat provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata *Krama* pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *Khayangan Tiga*. Desa Dinas melaksanakan tugas dan wewenang terkait dengan administrasi pemerintahan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan Desa Adat melaksanakan tugas dan wewenang terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan masalah Adat dan agama (Ernawati, 2019).

Masyarakat Desa Adat merupakan suatu komunitas tradisional yang menitikberatkan pada kegiatan di bidang adat dan keagamaan. Di Bali, setiap Desa Adat memiliki peraturan adat yang tercatat dalam *Awig-Awig* desa. Pemerintahan di Desa Adat bersifat otonom, di mana setiap Desa Adat memiliki peraturan sendiri yang berlaku khusus untuk *Krama* Desa tertentu, independen dari sistem pemerintahan Republik Indonesia. Aturan-aturan yang dijelaskan dalam *Awig-Awig* Desa tidak bertentangan dengan hukum nasional atau daerah. Dalam kehidupan masyarakat Desa Adat, pedoman utama merujuk pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upacara* (Ritual). Ketiga kerangka dasar ini saling terkait erat dan membentuk kesatuan yang utuh (Girinata, 2018).

Keberadaan sebuah Desa Adat tidak dapat dipisahkan dari kehadiran seorang pemimpin, karena peran kepemimpinan sangat signifikan dalam mengelola organisasi atau Desa Adat tersebut. Proses pencapaian tujuan dalam sebuah organisasi ternyata melibatkan berbagai kegiatan pelayanan, menjadikan pemimpin sebagai pelaksana utama dalam memberikan layanan kepada masyarakat, baik dalam merumuskan kebijakan maupun mengambil keputusan. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, membina, dan mengarahkan atau mengelola masyarakat agar bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan. Penting bagi seorang pemimpin untuk mengambil ajaran agama Hindu sebagai pedoman dalam membentuk kepemimpinan negara yang berkualitas, kuat, bersih, dan berwibawa. Dalam pandangan Hindu, seorang pemimpin yang baik adalah yang dapat memberikan contoh teladan, secara konsisten berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*) (Sanjaya, 2018).

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan panduan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Tugas pemimpin sangat berat dalam mengelola dan membimbing masyarakatnya, sehingga dibutuhkan kelebihan khusus yang membedakannya dari orang lain. Kedudukan dan fungsi seorang pemimpin dianggap sangat vital, dan keberhasilan kepemimpinan dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada sikap pemimpin tersebut. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 mengenai Desa Adat di Bali, salah satu pasalnya menegaskan bahwa *Prajuru Adat* adalah pemimpin utama dalam struktur organisasi Desa Adat. *Prajuru Adat* memiliki struktur dalam lembaga yaitu *Bendesa Adat*, *petajuh Bendesa Adat* atau *Pangliman*, *Panyarikan (Juru tulis)*, *Patengen (juru raksa)* (Ernawati, 2019).

Prajuru Adat merupakan pimpinan Desa Adat yang dipilih secara mufakat oleh *krama* adat. *Prajuru Adat* dalam kepemimpinan desa dan *Banjar* yang dipimpin oleh

Bendesa atau *Kelihan Adat* dan *Kelihan Banjar*. Dengan adanya *Prajuru Adat* ini diharapkan akan dapat mempersatukan rasa kekeluargaan warga desa meminta petunjuk dan nasehat ataupun Bimbingan-bimbingan mengenai tata cara kehidupan di Desa Adat (Surpha, 2002). *Prajuru Adat* adalah pengurus Desa Adat yang dipilih dari, oleh dan untuk Desa Adat melalui *Paruman* Desa Adat atau *Sangkepan Krama* Adat yang secara khusus diadakan untuk memilih *Prajuru Adat*. *Prajuru Adat* harus mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi segala perubahan yang terjadi agar tidak merubah tatanan kehidupan *Krama* Desa atau anggota Desa Adat (Janamijaya, 2003).

Pelaksanaan upacara keagamaan tidak terlepas dari Peranan *Prajuru Adat*. Seremoni ritual keagamaan Hindu berfungsi sebagai wadah yang bermanfaat untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, memperdalam koneksi dengan sesama, dan memperkuat ikatan dengan lingkungan alam. Seremoni yang dijalankan oleh komunitas Hindu merujuk pada ajaran Panca Yadnya yang mengandung makna dari lima pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. *Panca Yadnya* dapat menghubungkan secara *Niskala* hubungan manusia dengan Tuhan (*Dewa Yadnya*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Manusa Yadnya*), hubungan manusia dengan leluhur (*Rsi Yadnya* dan *Pitra Yadnya*) hubungan manusia dengan alam dengan melaksanakan (*Bhuta yadnya*) dari *Banten Saiban* sehari-hari, *Segehan*, *Caru* (enam bulan sekali), *Tawur* (satu tahun sekali), *Eka Dase Rudra* (seratus tahun sekali). Tingkatan *Yadnya* dapat dipilih sesuai dengan tingkatan *Nista*, *Madya*, *Utama*. Dasar pelaksanaan *yadnya* adalah *Rnam*, Dan dilaksanakan dengan *lascarya* tulus ikhlas (Ngurah, 2011)

Pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* di setiap Desa Adat tentu memiliki perbedaan dalam setiap prosesnya. Begitu pula dengan pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yang tergolong unik dan tidak ada di Desa Adat lainnya. Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan merupakan Penduduk yang secara adat istiadat memiliki satu kesatuan dan terangkum didalam Gebog Satak Tiga Buungan yang terdiri dari 9 (Sembilan) Desa Adat, *Pangempon Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan* meliputi *Banjar Buungan*, *Tiga*, *Temaga*, *Linjong*, *Kayuambua*, *Malet Tengah*, *Malet Kuta Mesir*, *Pukuh*, *Penglumbaran Kangin*, *Alis Bintang*, dengan jumlah *pengarep* 262 kepala keluarga (tiga.desa.id, 2018).

Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan memohon kemakmuran dan kesuksesan di bidang pertanian oleh masyarakat Gebog Satak Tiga Buungan. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dilaksanakan 5 tahun sekali, Upacara ini digelar pada *Purnama Kalima*, *Buda Paing Landep* yang dilaksanakan di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* sempat *vacum* selama 24 tahun dan baru bisa di laksanakan kembali, diduga upacara ini absen digelar akibat pengaruh pembangunan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sarana utama dalam upacara ini yakni bambu. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* diawali dengan proses pembuatan *Penjor* oleh sekelompok Laki-laki yang belum menikah (*Truna*). Kegiatan pembuatan *Penjor* pantang untuk dilihat oleh *Krama* istri (wanita) bahkan melintas di sekitar lokasi pembuatan juga tidak diperkenankan hal tersebut diduga agar menjaga kesucian *Penjor* tersebut. Setelah pembuatan *Penjor* selesai dihias, kemudian diisi *Tirtha* yang bersumber dari *Pasiraman Toya Slaka* di Desa Adat Buungan. Proses *Nunas Tirta* pun ditentukan jamnya dan tidak boleh dilihat oleh *Krama* istri, berpapasan pun tidak diperkenankan. Pada puncak karya, *Penjor* yang sudah berisi *Tirtha* dipotong dan *Tirtha* tersebut digunakan untuk penyucian *linggih Ida Sesuhunan*. Tiga hari setelah karya, *Tirtha* yang masih tersisa di *Penjor* akan dibagikan kepada lahan pertanian ataupun perternakan.

Pelaksanaan upacara *Dewa Yajna* di Desa Adat Gebog satak Tiga Buungan ini secara teknis di lapangan membutuhkan kerja sama yang baik antara *Prajuru Adat* dengan *Krama* Desa saat pelaksanaan upacara tersebut. *Krama* Desa dalam hal ini sebagai makhluk sosial senantiasa akan berhubungan dengan manusia lainnya dan membutuhkan bantuan orang lain. mereka ingin mengetahui apa yang terjadi di sekitar lingkungan nya. Rasa ingin mengetahui ini lah yang akan memicu mereka untuk perlu mengadakan komunikasi atau berinteraksi. Komunikasi *Prajuru Adat* dengan *Krama* Desa lainnya dalam prosesi upacara *Dewa Yajna* sangat diperlukan demi kelancaran upacara. Komunikasi ataupun interaksi diharapkan dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku dan sasaran akan dapat mendekat sesuai dengan harapan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Terjalannya komunikasi yang baik antara *Prajuru Adat* dengan *Krama* Desa akan menghindarkan kesalahpahaman yang kemungkinan bisa terjadi dalam pelaksanaan upacara serta menghindarkan pembagiaan tugas yang tumpang tindih sehingga pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dapat berjalan lancar.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Meila (2019), Putra dan Muliati (2020), serta Suadnyana (2022) menyatakan bahwa *Prajuru Adat* memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara adat di Bali. Dengan demikian peran *Prajuru Adat* masih sangat dibutuhkan dalam kelangsungan Komunikasi Antar masyarakat. Dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik membahasnya menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul “Peranan *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertempat di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Penentuan Informan yang digunakan adalah *purposive sampling* sebagai sumber informasi terkait objek penelitian. Penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah *Bendesa* Adat, *Serati Banten*, Tetua Desa, *Prajuru Adat* dan Tokoh masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Kecamatan Susut, kabupaten Bangli. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan

Tahapan yang harus dijalankan dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* melibatkan aspek dasar pelaksanaan, urutan jalannya upacara, perlengkapan atau peralatan yang digunakan dalam upacara, serta sosok pemimpin atau *Manggala* upacara. Proses ini memiliki signifikansi penting dalam setiap upacara keagamaan, khususnya Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*, untuk memastikan kelancaran berlangsungnya upacara tanpa kendala dan sesuai dengan harapan masyarakat. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* ini telah mentradisi sejak dulu hingga sekarang. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan karena masyarakat sebagaian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan anggota yang memiliki ladang pertanian disebut *Ngarep*. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Rauh adalah sebagai berikut:

Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* merupakan upacara yang bertujuan untuk memohon kemakmuran dan kesuksesan di bidang pertanian. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dianggap sebagai media untuk menampilkan tradisi lokal dan inti dari kebudayaan Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. Upacara ini sempat tidak

dilaksanakan karena faktor pembangunan dan faktor lainnya sehingga hasil panen yang didapatkan akan tidak sebanyak yang diharapkan. Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* merupakan salah satu bentuk upaya memuliakan Air dimana, air sangat diperlukan di bidang pertanian sehingga dapat digunakan untuk menyiram segala tanaman (Wawancara, 28 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* merupakan wadah untuk menampilkan adat istiadat lokal yang berasal dari Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. Dalam melaksanakan suatu upacara memang tidak ada paksaan namun alangkah baiknya jika kita melestarikan warisan leluhur begitupula dalam menjalankan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* sehingga tradisi yang sudah ada dapat diketahui oleh generasi mendatang.

Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di laksanakan oleh Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan merupakan salah satu bentuk pembayaran hutang kepada Tuhan. Hutang terhadap Tuhan wajib dibayar karena beliau telah menciptakan alam beserta isinya. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Degeng adalah sebagai berikut:

Latar belakang religi masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* adalah untuk keselamatan dan kemakmuran serta mengucapkan rasa syukur atas apa yang sudah berhasil dengan baik terutama disektor pertanian. Beberapa aspek Religi yang ada kaitannya pada pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* memiliki latar belakang untuk : 1) Menetralsir alam sehingga alam dapat memberikan keharmonisan di bidang pertanian dan bidang sosial lainnya, dan 2) secara simbolis Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* bertujuan untuk memuliakan profesi pertanian yang dianggap bisa menghidupi masyarakat pada zaman ke zaman. Dengan demikian semua alam semesta akan berjalan stabil (Wawancara, 28 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* yaitu sebagai bentuk ucapan rasa syukur masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan, menetralsir alam sehingga alam dapat memberikan keharmonisan kepada masyarakat, serta sebagai bentuk upaya memuliakan profesi petani. Bahwa semua anugerah yang didapat, manusia wajib mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, Sedangkan di dalam Bhagavad Gita, Bab III Sloka 13 menyebutkan pula :

*Yajña śiṣṭāśinaḥ santo
Muncyante sarwa-kliḥṣaiḥ
Bhuñjate te tv agham pāpā
Ye pacanty ātma kāraṇāt*

Terjemahannya:

Orang-orang yang baik makan sisa persembahan kurban akan terlepas dari segala dosa, tetapi orang-orang jahat yang mempersiapkan makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya itu mereka makan dosa (Pudja, 2005).

Yadnya dalam hal ini merupakan wujud bhakti dalam pengabdian seseorang. Wujud bhakti dan pengabdian mengingatkan manusia mengapa harus ber-*Yadnya*. Namun harus diingat bahwa keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam pelaksanaan suatu *Yadnya*. Kehidupan masyarakat dan beragama integrasi sosial penting terutama dalam upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. Integrasi sosial yang diharapkan oleh masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan diwujudkan dalam bentuk gotong-royong (Rastitiari, 2013).

Kegiatan gotong royong yang berkembang di Bali khususnya di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dapat berupa kegiatan *Ngayah* atau *Patedunan* dalam hal membuat sarana prasarana untuk Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* yang dilaksanakan di Pura.

Konsep Gotong royong dan kerukunan di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan merupakan nilai dasar dalam proses integrasi sosial yang semua tertuang dalam kegiatan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*. Pertama-tama integrasi sosial terjadi ketika *Prajuru Adat* melaksanakan rapat untuk membahas tentang penentuan hari pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* kemudian, dilanjutkan dengan pembagian tugas kepada masing-masing *Prajuru Adat*. Dalam pembagian tugas semua *Prajuru Adat* harus saling menerima.

Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* mengintegrasikan seluruh masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dalam suatu semangat kebersamaan. Semangat kebersamaan ini tampak ketika masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan duduk bersila di halaman Pura Penataran Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. Semangat kebersamaan merupakan simbolisasi masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan akan suatu kondisi ada lagi seorang pejabat pemerintah, seorang guru, tentara, maupun seorang petani, namun seorang yang sama dihadapan tuhan sebagai pencipta alam, manusia beserta isinya. Doa yang dipanjatkan bukan doa seorang pejabat, guru, maupun petani, melainkan doa seorang anak manusia yang memasrahkan diri dari kehidupannya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan memohon segala sesuatu yang baik bisa terjadi pada masyarakat di Desa Adat Gebog Satak tiga Buungan khususnya segala bentuk kegiatan pertanian yang meraka tanam bisa tumbuh subur dengan baik sehingga dapat mencukupi kehidupan masyarakat Gebog Satak Tiga Buungan.

Adapun rangkaian upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan berdasarkan *Dudonan Karya Ngusaba Nyeppeg Penjor* dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu (1) Bagian awal, (2) Bagian Puncak dan (3) Bagian akhir. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian Prosesi Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* adalah sebagai berikut:

a. Bagian Awal Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*

Prosesi bagian awal Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* yaitu *Matur Piuning* ini dilaksanakan 22 hari sebelum upacara puncak upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* tersebut. Pelaksanaan upacara *Matur Piuning* ini dipimpin oleh *Jro Kubayan*, *Bandesa Adat* dan *Panitia* dengan menghaturkan *Canang Piuning* saja yang dihaturkan di *Sanggah* surya atau *Padma*, *Pelinggih* dasar *Kemulan*, *Pemaruman Agung*, *Pelinggih ibu Patok* dan di *Bale Agung Tengen*. Upacara *Matur Piuning* bertujuan untuk mohon anugerah dan menyatakan kesiapan untuk melaksanakan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*, serta memohon petunjuk agar pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dapat berjalan sesuai dengan sastra agama dan memohon agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*.

Upacara *Matur Piuning* di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan sama halnya dengan *Nanginging*, *Nanginging* berarti memberi tahu bahwa akan dilaksanakannya upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*. Ritual *Matur Piuning* menjadi lambang dimulainya suatu peristiwa sebagai manifestasi permohonan kepada Tuhan yang maha esa untuk keselamatan dan kelancaran jalannya acara. Dengan *Matur Piuning*, masyarakat secara tidak langsung dapat berkumpul dan berkolaborasi agar pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* berjalan lancar tanpa kendala. Prosesi dilanjutkan dengan Upacara *Nanceb Tetaring*, *Nunas Sela*, *Mecaru*, *Nunas Tirtha Kekuluh*, *Ngemedalang Ida Bhatara Ring Buungan* dan *Ngemedalang Ida Bhatara Lingsir*, *Ngadegang Jero Dane Pasek*, *Ngemedalang Ida Bhatara Soang-soang*, *Melasti*, *Ageng Canang (Mendak Pajegan)*, *Puncak Karya Ngusaba Nyeppeg Penjor* dan *Mendak Dangsil*, *Ageng Penek*, *Nganyarin*.



Gambar 1. *Matur Piuning* Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

b. Bagian Puncak Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*

Puncak upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* merupakan upacara inti atau upacara pokok pada pelaksanaan upacara *Ngusaba* di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. Upacara diawali dengan pengambilan bambu yang dipakai untuk *Penjor* diambil oleh *Truna Adat* Buungan yang terletak di kresak Buungan. Sebelum *Bambu* diambil menghaturkan *Banten Piuning*, *Canang Ajuman* dan *Segeh* di tempat bambu yang akan diambil dipimpin oleh *jro Guru Sinar*. Setelah itu baru bambu ditebang dan tidak boleh menyentuh tanah. Setelah sampai di Pura Puseh Asti Gebog Satak bambu tersebut di hias oleh *Jro Truna* Buungan. di tempat menghias *penjor* dikurung kain, dari luar dikurung menggunakan 5 lidi *Ron* dan diikat dengan benang *Tridatu*.

Kegiatan pembuatan *Penjor* tidak boleh dilihat oleh *Krama Istri* (wanita) bahkan melintas di sekitar lokasi pembuatan juga tidak diperkenankan agar menjaga kesucian *Penjor* tersebut. Ruas atau lawas bambu *Penjor* sesuai dengan bakti, jika memakai kebo ruas 11 lawas jika tidak menggunakan kebo 9 lawas diitung dari buluh. *Penjor Pegamaan* di sisi kanan 6 lawas dan dari sisi kiri 5 lawas. Sebelum *Penjor Pegamaan* itu di letakkan di *Jaba Tengah* harus diisi *Tirtha* yang ditunas oleh *jro Truna* bersama *Jro Bau* di taman *Pertirhaan* pada saat *Nunas Tirtha* dilakukan sekitar jam 03.00 Wita supaya tidak ada yang melihat bahkan berpapasan dengan yang lainnya tidak diperkenankan.

Penjor Pegamaan harus sudah diletakkan sebelum jam 12 oleh *Jro Truna Adat* Buungan. Setelah itu *Penjor* berisikan *Pala Gantung* yang lengkap dan alat-alat pertanian. Lalu dikelilingi lagi menggunakan lidi *Ron*. Jika semua sudah lengkap selanjutnya *Jro Kubayan* keduanya menjalankan bakti *Pemlaspas*. Dan *Peduluan* istri menjalankan Rejang dan *Peduluan* yang laki-laki bersama *Krama* desa mengelilingi Bale Agung. Setelah itu *Jro Kubayan* menjalankan *Nyepeg Penjor*, *Jro Kubayan* dari *Banjar Tiga* disebelah kanan dan *Jro Kubayan* dari *Banjar Kayuambua* sebelah kiri. Setelah menjalankan penyucian *Ida Bhatara* seluruhnya kemudian berhenti di *Mandala Utama*. Setelah itu menjalankan *Pegamaan* rejang baris dan perang-perangan dari seluruh *Pengempon* Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. Sebelum menjalankan *Pegamaan* di tempat *Mesolah* dihaturkan *Banten Piuning* dan di *Sengker* atau dipagari *Carang* (Cabang) Pohon Dapdap.

Banten yang digunakan: di masing-masing *Pelinggih*: *Soroan Alit* dan runtutannya, di *Paruman*: *Soroan Bek*, *Bayuh Kebo*, *Bayuh Babi* dan runtutannya. Untuk di tempat menjalankan *Mendak Dangsil*, *Banten* yang digunakan: *Soroan Alit*, *Santun*, *Segeh Polos*, *Salaran* penuntun meruntutan rejang baris dan diarak di *Jaba* sebanyak 3 kali, setelah diarak *Ida Bhatara* diletakkan di Pamaruman Agung. Bakti yang digunakan,

di Pamaruman Agung: *Soroan Bek*, *Bayuh Babi*, di *Pelinggih Dasar Kemulan*: *Soroan Bek* dan *Bayuh Babi*. Ritual upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* merupakan kearifan lokal Masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dengan mewujudkan *Sradha* dan bhakti *Ida Bhatara* yang *Malingga Linggih* di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan, semoga kedepannya pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan sastra agama.



Gambar 2. Puncak Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

c. Bagian Akhir Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*

Bhakti Dewa Hyang, upacara ini dilaksanakan sehari sebelum *Ida Bhatara Nyineb Banten* yang dihaturkan pada saat upacara *Bhakti Dewa Hyang* yaitu: *Soroan Alit Manuk Pagayungan*, keesokan harinya *Ida Bhatara Ngeluhur*, yang menggunakan sarana *Banten* yaitu: untuk *Penangi Ida Bhatara* Menggunakan *Soroan Alit*, setelah *Bhatara Prenama* *Mencingah* di *Jaba* tengah di depan gelung kori, setelah menghaturkan *Bakti Dewa Hyang*: *Soroan Alit*, *Tebasan*, *Pingkup*.



Gambar 3. *Ida Bhatara Ngeluhur*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Setelah *Ida Bhatara Mesineb* menghaturkan *Bakti Prani*: *Segeh Agung*, *Kawisan Nyatur*, paling terakhir menjalankan *Mencar*: *Segeh Agung Pesambleh*. *Nyineb* merupakan acara penutup sebagai kegiatan akhir yang dalam setiap upacara *Yadnya*. 3 hari setelah *Nyineb*, dilanjutkan dengan Upacara *Mlayagang*, *Banten* yang digunakan *Soroan Alit* yang dihaturkan di masing-masing pelinggih. Diwaktu yang bersamaan diikuti dengan menjalankan *Mencar Tirtha Penjor Pegamaan* yang diberikan kepada

Seluruh *Pengempon* Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. *Tirtha* tersebut digunakan untuk digunakan di Merajan dan di ladang pertanian masing-masing *Krama* Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan.

2. Kedudukan dan Peranan Prajuru Adat dalam Pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyepeg Penjor di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan

Prajuru Adat memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara Ngusaba Nyepeg Penjor. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor : 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali yang menyebutkan bahwa “*Prajuru Adat* merupakan pengurus Desa Adat yang ditunjuk atau dipilih oleh *Bendesa* Adat dalam *Paruman* atau *Sabha* Desa Adat. *Prajuru Adat* merupakan suatu lembaga yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan tugasnya sebagaimana mestinya. *Prajuru Adat* memiliki tugas dan kewajiban yaitu (1) menyusun rencana strategis dan program pembangunan Desa Adat, (2) menyusun rancangan anggaran pendapatan dan belanja Desa Adat, (3) melaksanakan program pembangunan Desa Adat melalui kegiatan *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*, (4) melaksanakan *Awig-Awig* atau *Pararem* Desa Adat, (5) menyelesaikan perkara yang terjadi dalam *Wewidangan* Desa Adat, (6) mengatur penyelenggaraan kegiatan sosial dan keagamaan dalam Desa Adat sesuai dengan susastra agama dan tradisi masing-masing”. Seperti yang dimuat oleh I Ketut Sudirpa adalah sebagai berikut:

Prajuru Adat merupakan suatu lembaga yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan tugas sebagaimana mestinya. *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dimana, *Prajuru Adat* sebagai pelaku utama dalam memimpin jalannya Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dan dalam proses komunikasi dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* yang memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi dan jalannya upacara terhadap anggota-anggotanya dalam menyampaikan ide atau dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kemungkinan bisa terjadi. Dalam hal ini Peranan *Prajuru Adat* dalam menyampaikan pesan secara jelas dan lugas sehingga anggota lainnya dapat mengerti dengan baik dan tepat sasaran sehingga jalannya suatu Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dapat berjalan dengan baik (Wawancara, 23 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *Prajuru Adat* memegang peranan penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan karena *Prajuru Adat* merupakan Pemimpin Jalannya upacara tersebut serta yang mengendalikan jalannya upacara. Dalam hal ini *Prajuru Adat* juga dikatakan ber-*Yadnya* karena mengorbankan Tenaga, Waktu dan Materi. Pengorbanan dilakukan dengan tulus ikhlas karena ini merupakan tugas dan kewajiban sebagai *Prajuru Adat* demi tercapainya kesejahteraan dalam bermasyarakat. Seperti yang dimuat oleh I Kadek Budiartawan adalah sebagai berikut:

Prajuru Adat tersendiri memiliki keunikan khususnya di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan, dimana setiap Desa Adat di Bali tentu mempunyai *Prajuru Adat* karena Desa Adat merupakan desa yang indefeden dan non formal serta organisasinya sesuai dengan *Desa, Kala, Patra*. Ini terlihat di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan menggunakan sistem Pemerintahan Hulu Apad dimana kepemimpinan *Prajuru Adat* tersendiri sudah dijalankan secara turun temurun serta tugas *Prajuru Adat* sebenarnya memberikan pelayanan terhadap masyarakat serta menyelesaikan semua yang berkaitan dengan Kegiatan keagamaan secara bersama-sama (Wawancara, 29 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Setiap Desa Adat memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan *Desa, Kala, dan Patra* hal itu yang menjadikan kebudayaan di Bali menjadi sangat kental dengan ragam budaya, tradisi, dan adat-istiadatnya seperti yang kita ketahui Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan masih menggunakan lembaga pemerintahan *Hulu Apad* yang merupakan sistem kepemimpinan Desa Adat yang tergolong tua di Bali yang sudah memiliki tugas dan kewajiban yang dijalankan secara turun temurun.

Berdasarkan observasi langsung di lokasi penelitian dapat dipahami bahwa *Prajuru Adat* memiliki tugas menjadi pemimpin masyarakat dalam struktur organisasi *Banjar* adat. *Prajuru Adat* yang akan menuntun serta mengayomi masyarakat untuk melaksanakan setiap kegiatan organisasi kemasyarakatan baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat spiritual. *Prajuru Adat* diikat oleh aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Menurut Soerjono Soekanto (2006), perlu dibedakan antara peran yang melekat pada individu dengan posisinya dalam interaksi sosial. *Social position*, sebagai unsur statis, mencerminkan tempat individu dalam struktur masyarakat. Penghargaan yang tinggi terhadap Keberadaan *Prajuru Adat* dalam penyelenggaraan upacara keagamaan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat, yang seharusnya didukung oleh potensi yang tersedia dan didasari oleh kesadaran yang rasional.

a. Prajuru Adat sebagai pelaksana kepemimpinan dalam upacara Ngusaba Nyepeg Penjor

Prajuru Adat merupakan suatu lembaga yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan tugasnya sebagaimana mestinya. Keberhasilan sebuah upacara di Bali khususnya di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan tidak terlepas dari sosok pemimpin, guna untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di wilayah Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan, struktur pemerintahannya masih mengadopsi pola *Hulu Apad*, suatu konsep yang merujuk pada kata "*Hulu*" yang mencerminkan kepala atau pemimpin, dan "*Apad*" yang menggambarkan penopang atau pendukung yang berada di atasnya. Oleh karena itu, sistem kepemimpinan *Hulu Apad* ini mewakili sebuah kerjasama yang erat dan saling mendukung, di mana seluruh komunitas bekerja bersama, mulai dari yang berada di posisi teratas hingga yang berada di posisi terbawah (Suarjaya, 2016). Sistem *Hulu Apad* mempunyai sistem kepemimpinan dalam upacara keagamaan dengan nomor urut yang sudah diatur secara turun temurun. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Degeng adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* yang menjadi tokoh utama jalannya upacara yaitu *Prajuru Adat* yang kemudian di bantu oleh *Paduluan* yang lain, dimana semua adat istiadat yang berasal dari Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yang memimpin upacara yakni *Prajuru Adat*. *Prajuru Adat* dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan jabatan atau kedudukannya di organisasi Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. *Prajuru Adat* memimpin jalannya upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* mulai dari persiapan hingga akhir. Melalui *Paruman* desa, *Prajuru Adat* dapat membagi tugas dengan *Prajuru Adat* lainnya sesuai dengan jabatan masing-masing sehingga semua dapat menjalankan kewajibannya. *Bandesa Adat* sebagai pemimpin memberi mandat kepada *Kelihan Adat* untuk memberitahu tentang pelaksanaan *Upacara Ngusaba Nyepeg Penjor* (Wawancara, 29 Mei 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *Kelihan Adat* dan *Bandesa Adat* merupakan orang yang dituakan didalam suatu Desa Adat, serta merupakan pemimpin, Pembina yang mengayomi masyarakat Desa Adat baik dalam keadaan susah maupun senang (Surpha, 2002). Tentu saja *Kelihan Adat* atau *Bandesa* tidak melakukan tugasnya dengan sendiri, sehingga dibantu oleh anggota-anggotannya. Untuk melestarikan

kebudayaan yang ditentukan oleh dukungan sistem sosial yang terwujud dalam lembaga-lembaga tradisional seperti Desa Adat atau *Banjar* yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yang sampai saat ini masih melestarikan warisan leluhur salah satunya seperti upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*, *Prajuru Adat* memimpin seluruh *Krama* agar dapat saling bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan bersama.

b. *Prajuru Adat* sebagai komunikator dalam pelaksanaan *Upacara Ngusaba Nyeppeg Penjor*

Pengirim pesan kepada audiens adalah komunikator. Sebagai subjek utama dalam proses komunikasi, komunikator memiliki peran krusial, terutama dalam mengelola arah komunikasi secara efektif. Komunikator dalam hal ini adalah *Prajuru Adat*. *Prajuru Adat* khususnya di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan hendaknya memiliki karakter sebagai seorang pemimpin opini atau *Opinion Leader*. Dengan kata lain, di mana posisi para pemimpin opini terletak dan bagaimana mereka berpengaruh pada khalayak atau masyarakat dalam aliran komunikasi utama, serta dianggap mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam menjalankan komunikasi dengan masyarakat, *Prajuru Adat* Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan menerapkan metode dan teknik komunikasi untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul saat menyampaikan informasi mengenai Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*.

Tugas utama komunikator pada tahap awal adalah menyediakan sumber informasi yang esensial. Setelah itu, komunikator bertanggung jawab dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang ada, serta mengubahnya menjadi suatu bentuk yang sesuai dengan kelompok penerima informasi tertentu. Dampak langsung dari proses komunikasi ini adalah kemampuan komunikator untuk memengaruhi pendapat, pandangan, dan perilaku komunikan. Dalam konteks upacara Keagamaan, peran sebagai penyedia sumber informasi menjadi krusial untuk kelancaran acara. Selanjutnya, langkah penting melibatkan penyaringan dan evaluasi informasi sebelum disampaikan kepada audiens. Proses terakhir adalah mengolah informasi tersebut ke dalam bentuk tulisan yang tepat dan sesuai (Widjaja, 2000).

Adapun beberapa teknik komunikasi yang dilakukan *Prajuru Adat* dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat di lingkungan organisasi *Banjar*, lingkungan masyarakat yang ada di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yakni teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif.

1). Teknik Komunikasi Informatif

Teknik Komunikasi Informatif adalah metode komunikasi yang bertujuan agar penerima pesan, atau komunikan, dapat memahami dan mengetahui informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan, atau komunikator. Pendekatan ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi personal, media, dan massa. Aspek informatif melibatkan kegiatan pengumpulan dan penyimpanan data, fakta, pesan, opini, dan komentar, sehingga individu dapat memahami situasi yang terjadi di sekitarnya, baik itu di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Cangara, 2010) seperti yang diutarakan oleh I Wayan Sukarma Adiputra adalah sebagai berikut :

Melalui teknik komunikasi informatif *Prajuru Adat* sebagai komunikator berperan sebagai pemberi ide-ide dan memotivasi masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan dan melestarikan adat, budaya dan tradisi-tradisi warisan dari leluhur. Dalam proses komunikasi *Prajuru Adat* juga menginformasikan mengenai bagaimana pentingnya menjaga

kelestarian tradisi seperti upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. *Prajuru Adat* memberikan informasi mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* kepada seluruh *Krama* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dengan melakukan *Paruman* antar *Prajuru* yang kemudian *Prajuru Adat* menugaskan *Kelihan Adat* untuk meneruskan informasi tersebut kepada masing-masing *Banjar* yang berada di lingkup Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan (Wawancara, 28 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, adanya teknik komunikasi informatif mempermudah masyarakat memperoleh sebuah informasi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dimana seluruh masyarakat di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dengan demikian komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif. Dengan adanya teknik komunikasi informatif diharapkan apa yang disampaikan komunikator dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat.

2). Teknik Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dalam bidang ilmu komunikasi merujuk pada jenis komunikasi yang berfokus pada memengaruhi audience atau penerima pesan, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan harapan komunikator. Pendekatan persuasif dapat mengambil berbagai bentuk, seperti 1) memperkuat atau mengukuhkan sikap, kepercayaan, atau nilai individu, 2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai individu, 3) mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan, dan 4) memperkenalkan etika atau menyajikan suatu sistem nilai tertentu.

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan dengan menekankan aspek psikologis mereka. Penekanan ini dimaksudkan untuk merubah sikap, pandangan, atau perilaku secara halus dan fleksibel, yang mencerminkan sifat-sifat manusiawi, sehingga menciptakan kesadaran dan keterlibatan sukarela yang disertai dengan perasaan positif. Untuk mencapai tujuan dan targetnya, komunikasi persuasif memerlukan perencanaan yang cermat dengan memanfaatkan komponen-komponen ilmu komunikasi, termasuk komunikator, pesan, media, dan penerima pesan. Dengan demikian, pikiran, perasaan, dan persepsi penerima pesan dapat terorganisir dengan mantap dan terpadu. Teknik ini umumnya efektif karena tidak hanya memberikan informasi kepada penerima pesan, melainkan juga mempengaruhi emosional dan membangkitkan perasaan tertentu. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Beratha adalah sebagai berikut :

Komunikasi persuasif sangat diperlukan oleh *Prajuru Adat* sebagai komunikator didalam melakukan pendekatan kepada masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan dan melaksanakan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai dari komunikasi persuasif dapat diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat. Peranan *prajuru adat* sebagai Komunikator dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dalam menyampaikan pesan secara jelas dan lugas, membuat komunikasi menjadi tahu dan tepat sasaran, merubah perilaku dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama melestarikan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. *Prajuru Adat* harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan bekerja sama semua dapat berjalan dengan baik dan berstruktur (Wawancara, 25 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, teknik komunikasi persuasif merupakan cara seorang komunikator untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Dengan adanya teknik komunikasi persuasif diharapkan seorang komunikator dapat memberikan pemahaman dan mengajak masyarakat bersama-sama menjaga kelestarian warisan leluhur seperti upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*.

Peranan *Prajuru Adat* sebagai komunikator dimana *Prajuru Adat* dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat yang ada di lingkungan Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan tentang pentingnya upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* yang merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan untuk memuliakan *Dewi Sri* atau sebagai bentuk ucap syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah memberikan anugerah yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat secara tidak langsung dapat membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan, Hubungan Manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan tercipta selaras dan harmonis.

c. *Prajuru Adat* sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*

Fasilitator merupakan orang yang memberikan fasilitas. *Prajuru Adat* sebagai fasilitator selalu siap memberikan kemudahan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Misalnya seperti memberikan dukungan dalam meningkatkan kelancaran komunikasi dalam kelompok orang dapat membantu mereka secara bersama-sama memahami dan menyelesaikan masalah. Sebagai seorang fasilitator, perannya tidak hanya terbatas pada memberikan pelatihan, bimbingan, atau pendapat, melainkan lebih kepada menjalankan proses komunikasi dan memotivasi anggota masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Sueni adalah sebagai berikut :

Peranan *Prajuru Adat* sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* seperti membantu menyiapkan segala sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan upacara. serta dapat membantu upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan adalah untuk membantu bagaimana diskusi antara *Prajuru Adat* dengan masyarakat itu berlangsung dan bertanggung jawab untuk lebih mengarahkan perhatian pada keberlangsungan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*. Kemampuan *Prajuru Adat* sebagai fasilitator harus dapat berkomunikasi dengan baik, harus dapat mendengar pendapat dari setiap anggota masyarakatnya, dan dapat membuat suasana akrab antara *Prajuru Adat* dengan masyarakat. Sebagai seorang fasilitator harus bisa menghargai sikap, pendapat dan perasaan dari setiap anggota masyarakat (Wawancara, 30 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *Prajuru Adat* sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi, mendorong dan menciptakan kesadaran orang lain untuk mempermudah memperlancar suatu kegiatan. Seorang fasilitator memiliki sifat yang terbuka, harus dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat. *Prajuru Adat* tidak bisa memaksa masyarakat untuk mengikuti apa yang disampaikannya dimana, masyarakat seharusnya sadar dan adanya motivasi dari diri sendiri untuk tidak bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sehingga dapat mengganggu kelancaran pada saat pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dengan demikian Peran *Prajuru Adat* harus dapat menjadi Penengah dalam menyelesaikan segala hal mengenai masalah dalam kegiatan keagamaan serta dapat menentukan solusi-solusi dalam menyatukan pendapat-pendapat yang berbeda hingga menemukan jalan keluar dalam setiap permasalahan yang dihadapi dalam mempersiapkan segala hal mengenai upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan.

d. ***Prajuru Adat* sebagai panutan masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyepeg Penjor**

Menurut kamus Bahasa Bali *Prajuru* berasal dari kata *Juru* yang berarti “Tukang” atau “Petugas” (Gautama, 2009). Setiap wilayah atau Desa Adat tentulah memiliki *Prajuru Adat*. *Prajuru Adat* memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan suatu keorganisasian dan melaksanakan kegiatan upacara keagamaan, *Prajuru Adat* juga berperan mengatur masyarakatnya yaitu melalui *Pararem* atau *Awig-Awig*. Apabila warganya telah melanggar peraturan-peraturan atau *Awig-Awig* maka *Prajuru Adat* dapat menjatuhkan sanksi-sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh *Krama* desanya. *Prajuru Adat* dalam segala aktivitas baik dalam bidang keagamaan atau yang lainnya bertugas sebagai pemimpin. Dalam kepemimpinannya *Prajuru Adat* memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan dalam membimbing atau menuntun yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam Niti Sastra diajarkan bagaimana bersikap menjadi seorang pemimpin dan bagaimana bertindak sebagai seorang pemimpin. Seperti yang tertera pada Kakawin Niti Sastra, 1.4 dibawah ini:

*Ring jadmadhika meta cittaseping sarwa pingenaka, ring stri madhya manohara
pria wuwustangde manah kung lulut, yang ring madhyani sang pandita mucap
tattwopadeca prihen, yang ring madhyanikang musuh mucapaken wak cura
singhakerti*

Terjemahannya:

Seseorang yang terhormat seharusnya mampu memikat hati dan menyenangkan orang lain. Ketika berinteraksi dengan wanita, diperlukan kemampuan untuk menggunakan kata-kata penuh kelembutan yang dapat membangkitkan perasaan romantis. Saat berkomunikasi dengan seorang pendeta, perlu membahas pelajaran-pelajaran yang positif. Dan ketika berhadapan dengan musuh, perlu mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan keberanian seperti seekor singa (Miswanto, 2015).

Berdasarkan kutipan *sloka* di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menghadapi apapun yang terjadi dalam kondisi apapun, harus mampu bersikap profesional yang menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin. Pemimpin yang baik harus mampu menjadi teladan serta mampu menempatkan diri di dalam setiap lapisan masyarakat. Dedikasi untuk setiap golongan masyarakat menjadi pokok-pokok ajaran kepemimpinan dalam agama hindu.

Prajuru Adat dalam melaksanakan tugasnya dalam suatu organisasi, dimana *Prajuru Adat* sebagai panutan dan mempunyai tugas untuk mengayomi masyarakat baik generasi muda dan generasi tua yang ada di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan. Panutan merupakan salah satu bentuk contoh yang baik, atau sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Parsa adalah sebagai berikut :

Prajuru Adat yang juga pemimpin di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan bukanlah orang sembarangan, melainkan juga orang pilihan yang sudah melakukan serangkaian upacara. Pemilihan *Prajuru Adat* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan tidak melalui pemilihan langsung, melainkan berdasarkan penunjukan langsung dari garis keturunan. Jabatan *Prajuru Adat* tidak bisa didapat dengan mudah, melainkan didapat melalui proses yang bertahap. Di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan *Prajuru Adat* sangat dihormati, disegani dan dianggap sebagai orang yang paling tahu mengenai upacara keagamaan di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan (Wawancara, 25 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *Prajuru Adat* sebagai panutan masyarakat baik dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* maupun di kehidupan sehari-hari karena *Prajuru Adat* dianggap sebagai seseorang yang memberi pengaruh positif dalam banyak hal. *Prajuru Adat* sebagai panutan masyarakat tentu tidak mudah karena menjadi panutan dalam bertindak yang baik dan benar sehingga dapat dicontoh oleh semua kalangan. *Prajuru Adat* hendaknya mampu membimbing masyarakat dan memberi rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Prajuru Adat dalam pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyeppeg Penjor di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan

Strategi Prajuru Adat dalam pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyeppeg Penjor di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Seperti yang utarakan oleh I Wayan Sukarma Adiputra adalah sebagai berikut :

Strategi *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* biasanya penuh ada komando dari *Bendesa Adat* untuk memberi tahu kepada panitia, *paduluan* lainnya yang biasanya dimulai dari pemberitahuan dari *Jro Pasek* kepada *Bendesa Adat* untuk memberitahu kepada masing-masing *Kelian adat* dan yang lainnya untuk merancang pelaksanaan *Upacara Ngusaba Nyeppeg Penjor*, serta segera membentuk panitia pelaksana guna membantu kegiatan upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar. *Bendesa Adat* diminta untuk melakukan koordinasi kepada *Prajuru Adat* yang Lainnya seperti *Jro Kubayan, Jro Bau, Jro Singgukan, Jro Cacar, Jro pati, jro Pider, Jro Uduan, Jro Raksa* serta pembagian tugas guna mengumpulkan informasi dari *penglingsir* mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* jadi seperti itulah strategi *prajuru adat* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan (Wawancara, 25 Mei 2020).

Berdasarkan Kutipan Wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* yakni harus mempersiapkan segala hal dengan matang-matang , pentingnya melibatkan seluruh komponen masyarakat, melakukan koordinasi yang efektif serta memfungsikan perangkat atau struktur yang ada dan pastikan berjalan dengan baik serta mengoptimalkan dukungan dari seluruh masyarakat dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemampuan seluruh masyarakat guna akan memperlancar pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan.

a. Strategi komunikasi Persuasif

Strategi merujuk pada serangkaian langkah atau panduan persuasif yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana ini bersifat jangka panjang, sementara pendekatan taktis bersifat sementara. Implementasi perencanaan dapat dilakukan melalui penerapan strategi dan praktik (Yasir, 2011).

Menurut Effendy (2011) strategi adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai suatu target. Namun, strategi tidak dapat hanya berperan sebagai panduan arah seperti peta jalan, melainkan harus menggambarkan juga taktik operasional yang spesifik. Oleh karena itu, baik dalam strategi komunikasi pada tingkat makro maupun pada tingkat mikro memiliki peran ganda yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pesan komunikasi secara terstruktur kepada audiens dengan tujuan mencapai hasil yang maksimal, baik dalam bentuk informasi, persuasi, maupun instruksi.
- 2) Mengatasi kesenjangan budaya yang timbul akibat kemudahan akses dan efektivitas media massa yang kuat, yang jika tidak diatasi dapat merusak warisan nilai-nilai budaya.

Strategi pada dasarnya merujuk pada serangkaian langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Komunikasi tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan memengaruhi individu lainnya. Fungsi komunikasi melibatkan merangsang minat, mengurangi konflik, dan menginspirasi masyarakat untuk melaksanakan tugas atau mengubah perilaku. Dengan kata lain, komunikasi dapat dianggap sebagai sarana untuk memengaruhi individu sesuai dengan keinginan kita melalui pesan yang disampaikan.

Pendekatan persuasif melibatkan teknik pengaruh yang memanfaatkan data, fakta, psikologi, dan sosiologi komunikasi yang menjadi target pengaruh (Susanto, 2004). Maka dengan mudah untuk mengubah suatu perilaku seseorang dengan menggunakan teknik persuasif. Persuasif adalah metode yang memengaruhi manusia dengan mempertimbangkan data dan fakta psikologis serta sosiologis dari pihak yang menjadi sasaran pengaruh.

Memahami persuasif adalah membujuk yaitu suatu sifat yang memiliki karakter membujuk atau mengajak seseorang untuk ikut terjun langsung untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan acara membujuk seseorang atau sekelompok masyarakat. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti angkat tentang strategi *Prajuru Adat* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dengan maksud membujuk masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*. Seperti yang dimuat oleh I Wayan Rauh adalah sebagai berikut :

Prajuru adat melakukan komunikasi yang bersifat persuasif dengan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mendukung pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dengan mengoptimalkan dukungan dari masyarakat dan dapat melaksanakan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* sesuai dengan kemampuan masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dengan demikian pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya komunikasi persuasif diharapkan *Prajuru Adat* mempunyai strategi untuk memotivasi masyarakat dengan meningkatkan rasa akan memiliki tradisi tersebut (Wawancara, 26 Mei 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Strategi komunikasi persuasif penting keberadaannya karena dianggap mampu membangkitkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan warisan-warisan leluhur dengan adanya peran *Prajuru Adat* diharapkan dapat memberikan pemahaman-pemahaman yang bersifat mengajak masyarakat sadar akan rasa memiliki dengan cara mendukung pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* serta menjalankannya dengan bersama-sama saling bahu membahu untuk dapat menyelesaikan upacara tersebut dan terlaksana dengan baik.

b. Strategi Komunikasi Kelompok

Strategi merupakan suatu pendekatan secara menyeluruh terkait dengan pelaksanaan konsep, perencanaan, dan implementasi suatu kegiatan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, istilah tersebut mencakup berbagai situasi kompetitif dalam konteks pengaturan dan permainan, bahkan saat ini dikenal dengan istilah “strategi bermain” yang mengacu pada aturan dan metode bermain untuk menghadapi serta mengungguli lawan.

Komunikasi kelompok merujuk pada proses komunikasi antara seorang pembicara dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua, dan prosesnya terjadi secara dialogis, tidak linear, melainkan bersifat sirkular. Umpan balik disampaikan secara verbal, memungkinkan komunikasi untuk merespons penyampaian pembicara, mengajukan pertanyaan jika ada ketidakpahaman, dan menyatakan keberatan jika tidak sependapat, dan sebagainya. Komunikasi kelompok terjadi dalam suatu lingkungan yang terstruktur di mana para pesertanya cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai

bagian dari kelompok dan memiliki kesadaran kolektif terhadap tujuan bersama. Komunikasi kelompok biasanya dilakukan secara disengaja, dan peserta umumnya memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang peran dan tanggung jawab individu masing-masing (Effendy, 2011).

Penelitian ini juga melibatkan komunikasi kelompok, karena dalam konteks masyarakat Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan, komunikasi kelompok menjadi kebutuhan yang nyata. Pada tingkat desa, terutama dalam penyelesaian masalah, Prajuru Adat sebagai pemimpin adat mengimplementasikan Paruman sebagai alat untuk menangani permasalahan dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*. Saat seorang pemimpin desa atau *Bendesa* Adat menghadapi suatu tantangan atau permasalahan di wilayahnya, mereka menggunakan komunikasi kelompok sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam konteks desa tersebut. Seperti yang dimuat oleh I Ketut Sudirpa adalah sebagai berikut :

Menyatakan bahwa *Paruman Adat* yang dilaksanakan di areal Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan yang melibatkan semua komponen *Prajuru Adat* yang membicarakan mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* dimana hasil rapat yang disepakati yaitu : untuk menghindari tumpang tindih dalam pembagian tugas masing-masing *Prajuru Adat* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan dengan adanya *Paruman Prajuru adat* dapat menampung semua aspirasi dari masyarakat mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* (Wawancara, 23 Mei 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa strategi *Prajuru Adat* dalam pemecahan masalah mengenai pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*, *Prajuru Adat* senantiasa melakukan *Paruman* guna menyerap segala aspirasi masyarakat Gebog Satak Tiga Buungan, sehingga dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti penentuan *Dewasa Ayu* dapat diputuskan dalam *Paruman* adat tersebut sehingga masyarakat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan hasil *Paruman* Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan.

c. Strategi Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi merujuk pada proses pengiriman dan penerimaan pesan di dalam suatu organisasi, baik dalam konteks formal maupun informal di dalam kelompok organisasi. Komunikasi formal ditandai oleh persetujuan organisasi dan berfokus pada kepentingan organisasi dengan isi pesan yang mencakup tata cara kerja di dalam struktur organisasi. Sementara itu, komunikasi informal merupakan interaksi yang disetujui secara sosial, yang tidak terfokus pada kepentingan organisasi, melainkan pada hubungan individual antara anggota organisasi. Kata “organisasi” berasal dari bahasa Latin “*Organizare*” yang secara harfiah menggambarkan suatu paduan dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain. Beberapa ahli merujuk pada konsep ini sebagai suatu sistem, sementara yang lain menyebutnya sebagai sarana (Yogiswara, 2017). Komunikasi organisasi digunakan karena dalam ruang lingkup Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan mempunyai organisasi kemasyarakatan tersebut diantaranya :

1). *Pecalang*

Pecalang berasal dari kata “*calang*” dan menurut theologinya diambil dari kata “*celang*” yang dapat diartikan waspada. *Pecalang* merupakan seseorang yang ditugaskan untuk mengawasi keamanan Desa Adatnya. Keamanan dan ketertiban adalah jaminan untuk dapat terlaksananya upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*, masalah keamanan dan ketertiban cukup terjamin oleh karena dukungan serta kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam menciptakan keamanan dan ketertiban cukup tinggi, peranan *Pecalang* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan ialah *Pecalang* memiliki

peran sebagai sistem keamanan bagi masyarakat yang akan melakukan persembahyangan di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. *Pecalang* disiagakan untuk mengatur *Pemedek* yang melakukan persembahyangan agar tidak berdesak-desakan supaya persembahyangan menjadi lebih tertib. Peran lainnya *pecalang* juga bertugas mengatur parkir *Pemedek*.

2). Lembaga adat

Istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “lembaga” dan “adat”. Kata lembaga adat dalam bahasa Inggris disebut *institution* yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian tersebut lembaga dapat diartikan sebagai sebuah interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan, struktur adalah tumpukan logis lapisan-lapisan yang ada pada suatu sistem yang bersangkutan. Struktur ini merujuk pada susunan lapisan-lapisan logis yang ada dalam suatu sistem yang bersangkutan. Menurut perspektif ilmu budaya, lembaga merupakan suatu organisasi yang terbentuk dengan pola perilaku, peran, dan hubungan yang relatif tetap, yang mengarah dan mengikat individu, serta memiliki otoritas formal dan sanksi hukum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.

Peran lembaga adat dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan ialah sebagai pengatur jalannya upacara misalnya *Bendesa Adat* mengatur jalannya persembahyangan, mengatur masyarakat yang akan *Ngayah* di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan, mengatur *Banjar* yang mendapatkan giliran *Ngayah* di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa lembaga adat dalam hal ini dipimpin oleh *Bendesa Adat* yang merupakan pimpinan dalam setiap kegiatan upacara keagamaan di Pura Puseh Asti Gebog Satak Tiga Buungan.

3). *Sekaa Truna Truni*

Sekaa Truna Truni merupakan asosiasi pemuda dan pemudi yang berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi kreatif para remaja. Fungsinya tidak hanya sebatas itu, melainkan juga sebagai tempat untuk melestarikan kearifan lokal dan tradisi. *Truna Truni* bukanlah organisasi baru, tetapi merupakan entitas tradisional yang telah eksis sejak zaman dahulu. Perannya melibatkan bantuan (*Ngayah*) kepada Desa Adat dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan kebudayaan di wilayah setempat. Tiap kelompok *Truna Truni* memiliki tanggung jawab bersama dengan *Prajuru Adat* dan elemen masyarakat lainnya untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor*.

Peran *Sekaa Truna Truni* dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan ialah berperan sebagai pembantu (*Ngayah*) Desa Adat dalam menyelenggarakan upacara keagamaan seperti : pada saat upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor Sekaa Truna* mendapat tugas untuk mencari bambu yang digunakan untuk *penjor*. Sedangkan untuk *Truni* dapat tugas untuk membantu membuat *Banten* atau *Jejahitan*. Dengan keterlibatan *Sekaa Truna Truni* dalam pelaksanaan di setiap upacara keagamaan diharapkan generasi muda dapat mempertahankan serta melestarikan kebudayaan atau tradisi yang kita miliki.

Kesimpulan

Prosesi Upacara *Ngusaba Nyeppeg Penjor* adalah dimulai dengan motif dari pelaksanaan upacara sebagai bentuk dari rasa syukur masyarakat kepada *Dewi Sri* yang telah menghidupi masyarakat dengan memberi hasil panen yang berlimpah serta

memohon keselamatan dan kemakmuran di bidang pertanian. Sedangkan untuk prosesi Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* yaitu segala sesuatu rangkaian pelaksanaan Upacara yang merupakan *Yadnya* yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau yang disebut dengan *Dewa Yadnya*. Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* terdiri dari Tahapan-tahap yaitu Dasar dari Pelaksanaan Upacara, Rangkaian Pelaksanaan Upacara, *Piranti* atau Sarana Upacara, Pemimpin Upacara, Makna Upacara. Kedudukan dan Peranan *Prajuru Adat* dalam Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* Di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yaitu *Prajuru Adat* sebagai pelaksana kepemimpinan dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*, *Prajuru Adat* Sebagai Komunikator dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*, *Prajuru Adat* Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*, dan *Prajuru Adat* sebagai Panutan masyarakat dalam Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor*. Strategi *Prajuru Adat* dalam Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Nyepeg Penjor* di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan yakni faktor terpenting dari terselenggaranya suatu upacara Keagamaan yaitu faktor koordinasi guna menghindari suatu kesalahpahaman antar *Prajuru Adat* maupun Masyarakat. Serta memfungsikan perangkat atau struktur yang ada dan dipastikan supaya berjalan dengan baik, mengoptimalkan dukungan masyarakat, melibatkan seluruh komponen masyarakat dan melaksanakan upacara sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ernawati, D. P. (2019). Analisis Sinergi Desa Pakraman Dan Desa Dinas Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 241–252.
- Gautama, W. B. (2009). *Kamus Bahasa Bali*. Surabaya: Paramita.
- Girinata, I. M. (2018). *Hindu, Masalah dan Pemaparannya*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Gubernur Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali*. Retrieved from <https://jdih.baliprov.go.id/>
- Janamijaya, G. (2003). *Eksistensi Desa Pakraman di Bali*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Meila, A. (2019). Komunikasi Persuasif Prajuru Desa Pakraman Dalam Pelestarian Kesenian Makepung Di Desa Pakraman Baluk Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 543.
- Miswanto. (2015). *Kakawin Nitisastra*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah, I. G. M. (2011). *Samhita Vacana Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, I. G. (2005). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580.
- Rastitiari, N. K. (2013). *Upacara Nyacahin Di Desa Pakraman Gebog Satak Tiga Buungan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli*. IHDN Denpasar.
- Sanjaya, P. (2018). Kewajiban Pemimpin Menurut Susastra Hindu. *Maha Widya Duta*, 2(1).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2022). Teknik Komunikasi Prajuru Adat Dalam Pelaksanaan Upacara Piodalan Di Pura Kahyangan Tiga. *Communicare*, 3(1), 1.
- Surpha, I. W. (2002). *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Susanto, A. (2004). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Linggar Jaya.
- Widjaja, A. . (2000). *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yasir. (2011). *Perencanaan Komunikasi*. Riau: PUSBANGDIK.

Yogiswara, P. (2017). *Strategi Komunikasi Prajuru Desa Dalam Pelestarian Dua Khayangan Tiga Di Desa Adat Tegal Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Skripsi)*. IHDN Denpasar.